

# PERANCANGAN MODA UNISEKS KONTEMPORER BERBASIS AKULTURASI BUDAYA JAWA, BALI DAN LOMBOK

Putri Sakura Gotama, Nabillah Azka, Elyza Andressah

Universitas Ciputra, Surabaya, 60219, Indonesia

psakuragotama@student.ciputra.ac.id eandressah@student.ciputra.ac.id

nabillahazka01@student.ciputra.ac.id

## ABSTRAK

Pulau Jawa, Bali dan Lombok merupakan beberapa pulau Indonesia yang kaya akan kebudayaan. Pulau Jawa, Lombok dan Bali yang terpisah di antara Selat Bali memiliki hubungan dan kesinambungan yakni legenda mengenai Naga Besukih dan Kesenian Cekepung. Naga Besukih merupakan makhluk mitologi Bali yang diceritakan sebagai alasan terciptanya selat Bali yang memisahkan pulau Jawa dan Bali. Cekepung merupakan sebuah teater yang menyuguhkan ungkapan-ungkapan tentang sosial masyarakat dan mengandung pesan-pesan kehidupan, Budaya Cekepung diadopsi dari masyarakat suku Sasak di lombok, yang menggunakan cerita Jawa Kuno yaitu Lontar Monyeh. Budaya Akulturasi yang menghubungkan Jawa, Bali dan Lombok tersebut kini jarang diketahui oleh generasi muda, generasi muda kini kurang mengembangkan, mengenalkan, dan melestarikan budaya lokal karena pesatnya perkembangan globalisasi. Salah satu pengaruh globalisasi merupakan budaya berpakaian *genderless* ataupun *unisex*, *genderless* atau *unisex* dideskripsikan sebagai sebuah fenomena berpakaian yang sudah ada sejak lama namun mulai terlihat kembali, pakaian *genderless* atau uniseks lebih dikenal masyarakat sebagai sesuatu yang tidak spesifik untuk gender tertentu namun bersifat netral. Fenomena yang ada di masyarakat tersebut memicu penulis untuk melakukan pengembangan moda uniseks yang disesuaikan dengan minat generasi muda, dengan pengembangan motif yang memiliki elemen selat Bali, Naga besukih, motif kain poleng, dan bunga kamboja. Diambil juga elemen dari pakaian tradisional penari kecak yaitu sarung, siluet A, elemen lilit, dan kain merah, yang merupakan akulturasi budaya Jawa, Lombok dan Bali.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Naga Besukih, Selat Bali, Cekepung, Uniseks, Pengembangan motif

## ABSTRACT

The islands of Java, Bali and Lombok are several Indonesian islands that are rich in culture. The islands of Java, Lombok and Bali, which are separated by the Bali Strait, have a relationship and continuity, namely the legend of the Besukih Dragon and the Art of Cekepung. Besukih Dragon is a Balinese mythological creature which is said to be the reason for the creation of the Bali strait which separates the islands of Java and Bali. Cekepung is a theater that presents expressions about social society and contains messages of life. Cekepung culture was adopted from the Sasak people in Lombok, who used an ancient Javanese story, Lontar Monyeh. The Acculturation Culture that connects Java, Bali and Lombok is now rarely known by the younger generation, the younger generation is now less developed, introducing and embracing local culture due to the rapid development of globalization. One of the influences of globalization is a genderless or unisex dress culture, genderless or unisex is described as a clothing phenomenon that has existed for a long time but is starting to be seen again, genderless or unisex clothing is better known to the public as something that is not specific to a particular gender but is neutral. This phenomenon in society has prompted the writer to develop a unisex fashion that is tailored to the interests of the younger generation, with the development of motifs that have elements of the Bali Strait, Besukih Dragon, Poleng cloth motifs, and Kamboja flowers. Elements from the traditional clothing of the Kecak dancers were also taken, namely the sarong, A silhouette, wrap elements, and red cloth, which are acculturation of Javanese, Lombok and Balinese culture.

**Keywords:** Acculturation, Besukih Dragon, Bali Strait, Cekepung, Unisex, Pattern Development

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang begitu luas. Tiap daerah dari wilayah Indonesia memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda. Budaya yang berbeda-beda tersebut menjadi karakter dari masyarakatnya. Budaya menjadi salah satu cara masyarakat suatu daerah melakukan kehidupan sehari-hari mereka. Budaya terbentuk oleh berbagai faktor seperti kondisi daerah, perekonomian masyarakat, pola pikir, kepercayaan, politik hingga adat istiadat. Beberapa daerah memiliki masyarakat dengan kebiasaan merantau.

Saat masyarakat suatu daerah merantau atau pindah dari daerah asalnya, mereka tetap membawa kebiasaan dan budaya dari daerah asal mereka. Setelah merantau, banyak dari mereka kemudian menetap di daerah tersebut dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Walaupun telah beradaptasi, masyarakat suatu daerah yang telah merantau tentunya tidak melupakan budaya asal dari daerah mereka. Budaya asing dari luar daerah dan budaya daerah tersebut saling bertemu dan berkolaborasi kemudian terjadilah akulturasi.

Akulturasi merupakan suatu percampuran antara kebudayaan suatu daerah dengan daerah asing dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya yang saling mempengaruhi bisa dari bentuk rumah, cara berpakaian, bahasa dan lain sebagainya. Akulturasi memiliki dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi akulturasi seperti pertumbuhan penduduk, lahirnya penemuan baru yang membentuk perspektif baru, terjadinya konflik hingga penemuan baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi akulturasi yakni perubahan alam, peperangan hingga pengaruh budaya asing. Salah satu contoh akulturasi yang telah terjadi yakni akulturasi budaya antara Jawa, Bali dan Lombok.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk Perancangan Moda Uniseks Kontemporer menggunakan metode kualitatif. Menurut Ali dan Yusuf (2011), *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself* sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif tidak menitikberatkan kajian pada data statistik. Metode kualitatif lebih menekankan pada proses dan fenomena yang terjadi kemudian memaknai hasil serta kesimpulan penelitian.

Penggunaan metode kualitatif pada Perancangan Moda Uniseks Kontemporer Berbasis Akulturasi Budaya Jawa, Bali dan Lombok dimaksudkan untuk memperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1. Melakukan pengamatan terhadap unsur Naga Besukih melalui media *online*
2. Melakukan pengamatan terhadap elemen Ceklepung melalui media *online*

3. Pemaknaan Naga Besukih dan Cekepung
4. Pengimplementasian makna element akulturasi menjadi suatu produk uniseks

## PEMBAHASAN

### Naga Besukih

Cerita rakyat Naga Besukih diceritakan dalam legenda terbentuknya Selat Bali. Dahulu kala, diceritakan bahwa pulau Jawa dan Bali adalah satu. Naga Besukih merupakan legenda makhluk mitos yang berasal dari pulau Dewata dan dipercaya memiliki sisik naga emas yang sakti. Konon, Naga Besukin bertempat tinggal di bawah kawah Gunung Agung. Jika sisik emasnya rontok dapat berubah menjadi emas ataupun berlian.

Kisah Naga Besukih dengan terbentuknya Selat Bali dimulai dari seorang pemuda bernama Manik Angkeran. Ayah pemuda ini seorang Brahmana yang bernama Sidhimantra. Dikisahkan Manik Angkeran adalah seorang anak yang cerdas, namun memiliki sifat yang serakah. Manik Angkeran tertarik dengan judi karena melihat orang berjudi dan menyabung ayam sehingga ia pun turut membeli ayam di pasar untuk ikut bergabung. Awalnya, Manik Angkeran terus memenangkan sabung ayam namun karena sifat serakahnya dia pun terus-terusan berjudi walaupun sudah kalah berulang kali. Hingga akhirnya Manik Angkeran mencuri uang dan harta ayahnya untuk berjudi. Akan tetapi, ayahnya mengetahui hal itu dan tetap memberikan uangnya kepada Manik Angkeran dengan

nasehat membayar hutang berjudi dan berhenti dari hal itu. Sayangnya, Manik Angkeran tetap berjudi dengan uang yang diberikan ayahnya, dan hutang judinya menumpuk dan menjadi tambah banyak.

Ayah Manik Angkeran kebingungan dengan hutang judi anaknya sehingga ia berdoa kepada Dewata. Dewata pun menyuruhnya pergi ke Gunung Agung untuk menemui Naga Besukih. Ayahnya pun mendapat sebuah genta untuk digunakan memanggil sang Naga. Sesampainya di Gunung Agung, Sidhimantra membunyikan genta dan keluarlah Naga Besukih dari gua . Ia menanyakan maksud kedatangan Sidhimantra.

Sidhimantra pun menceritakan semuanya hingga Naga Besukih luluh dan memberikan banyak uang dan berlian kepada Sidhimantra untuk digunakan melunasi hutang anaknya. Manik Angkeran pun semakin ketagihan meminta uang kepada ayahnya lagi. Akan tetapi, ayahnya hanya menggeleng-gelengkan kepala dan menolak permintaan Manik Angkeran. Manik Angkeran pun murka dan menjadi lebih serakah dengan mengambil genta ayahnya untuk dijual ke pasar. Akan tetapi ia bertemu dengan temannya dan memberitahukan niatnya. Temannya mengetahui tentang genta itu lalu memberitahukan kepada Manik Angkeran.

Manik Angkeran kemudian pergi ke Gunung Agung bertemu Naga Besukih dan memperkenalkan diri sebagai anak dari Sidhimantra. Naga Besukih

pun setuju untuk membantunya terakhir kali, kemudian Naga Besukih masuk kedalam gua untuk mengambil hartanya. Akan tetapi, diam-diam Manik Angkeran ikut masuk ke dalam gua dan kagetlah ia melihat ada banyak emas dan permata di dalam gua. Dengan sifat serakahnya ia pun mengambil pedang yang dibawanya lalu memotong ekor Naga Besukih. Sang Naga yang murka kemudian berbalik lalu menyemburkan api ke arah Manik Anggaran hingga menjadi abu. Sementara Sidhimantra sang Ayah tersadar di rumah jika gentanya hilang lalu pergi menemui Naga Besukih. Sesampainya di Gunung Agung, Sidhimantra kemudian melihat anaknya sudah menjadi abu. Ia memohon kepada Naga besukih untuk mengembalikan anaknya. Sang Naga akhirnya setuju dengan memberi syarat agar anaknya tidak boleh ikut pulang bersama sang ayah karena ingin dijadikan murid yang baik, bijak, dan berilmu oleh sang Naga. Sidhimantra pun setuju, lalu untuk memastikan Manik Angkeran tidak lari sang Ayah membuat garis di tanah dengan tongkatnya yang kemudian garis itu mengeluarkan air yang sangat deras hingga membuat genangan air yang sangat luas memisahkan tempat Sidhimantra dan Manik Angkeran. Genangan air yang sangat luas itu sekarang menjadi Selat Bali yang memisahkan antara Pulau Bali dan Pulau Jawa.

### **Selat Bali**

Selat merupakan lautan yang relatif sempit yang menghubungkan suatu pulau. Selat Bali terletak di negara Indonesia, diantara Pulau Jawa dan

Pulau Bali dengan kedalaman rata-rata -50 m (-160 ft) dan lebar maksimal 82 km (51 mi). Selat Bali memiliki aliran masuk utama di Samudra Hindia dan aliran keluar utama Laut Jawa.

### **Akulturasi budaya Jawa, Bali, Lombok.**

Akulturasi adalah proses terjadinya pertemuan antar dua atau lebih suatu budaya atau kelompok dan memiliki interaksi. Salah satu contoh akulturasi budaya ialah Cekepung. Terinspirasi dari keberagaman akulturasi budaya Jawa, Bali dan Lombok, ide produk yang dibuat ialah pengembangan motif dan struktur pakaian dalam produk fesyen budaya.

### **Cekepung**

Cekepung adalah sebuah teater atau tradisi lisan yang menyuguhkan ungkapan-ungkapan tentang sosial masyarakat dan mengandung pesan-pesan kehidupan. Kata Cekepung berasal Tradisi makepung diadopsi dari budaya masyarakat Suku Sasak di Lombok serta mengambil materi cerita dari lontar monyeh. Lontar monyeh merupakan cerita atau ungkapan tradisional berbahasa kawi (Jawa Kuno) dan Bahasa Sasak, kemudian dikembangkan di Bali dengan menggunakan tembang-tembang yang ada di Bali.

Pada dasarnya, saat pentas Cekepung dilakukan para pemain memakai suara vokal dengan mengucapkan “cak, pung, cak, pung”. Pemain cekepung menirukan suara-suara instrumen gamelan membentuk satu ‘ansambel’ gamelan.

Namun tidak hanya memakai pengiring vokal, dalam pentas Cekepung juga digunakan alat musik pendukung. Pemakaian alat musik pengiring suara vocal berupa seruling & rebana sebagai tambahan irama.

Dalam pementasan Cekepung, unsur-unsur tari Kecak yang sangat khas dengan Bali. Para penari akan dipenuhi oleh pemain yang dominan laki-laki. Mereka memakai kain poleng saat tampil di pementasan.

Saput Poleng atau Kain Poleng adalah kain bermotif hitam putih kotak-kotak dan kadang kala diselingi warna abu-abu. Saput Poleng memiliki makna saput yang berarti kain yang membalut sedangkan poleng berarti hitam putih yang merupakan simbol keseimbangan alam. Warna poleng terdiri dari hitam dan putih disebut saput poleng rwa bhineda memiliki filosofi bahwa di dunia ini ada dua hal yang tidak bisa dipisahkan seperti baik-buruk, siang-malam dan panas-dingin. Mengajarkan kehidupan yang seimbang. Warna poleng terdiri dari putih, abu-abu dan hitam disebut saput poleng sudhamala dengan arti menjadi cerminan rwabhineda yang ditengahi oleh perantara sebagai penyelaras perbedaan hitam dan putih. Jika warna motifnya adalah putih, hitam dan merah, maka akan menjadi saput poleng tridatu yang bermakna umpama dari tiga sifat manusia. Merah berarti keras, hitam malas dan putih bijak. Menurut kepercayaan umat Hindu, merah melambangkan dewa Brahma, hitam adalah Dewa Wisnu dan

Putih Dewa Siwa. Pemakaian Kain Saput Poleng Sudhamala pada pria sering terlihat pada masyarakat Bali. Dalam penampilan tari Cekepung, kain saput poleng dikenakan sebagai kamen/kain kemudian dikenakan di atas kain Kemen hitam dan kain merah di bawah kain poleng dan diikatkan di kepala penari. Penari bertelanjang dada, atau biasanya menggunakan rompi. Sedangkan dalam penampilan tari kecak, kain Kmen berwarna hitam yang dilapisi kain warna merah dan kain saput Poleng digunakan sebagai sarong yang diikat di sekitar pinggang penari pria yang bertelanjang dada.

Payas Agung merupakan salah satu pakaian adat bali yang berasal dari kabupaten Buleleng memiliki bentuk yang mewah dibanding baju adat bali lainnya. Payas Agung dulunya khusus digunakan oleh keluarga kerajaan pada masa Kerajaan Badung saat menghadiri berbagai acara adat seperti Pernikahan, Munggar Deha (Upacara kedewasaan), Pitra Yadnya (Ngaben), Mesagih (Upacara potong gigi) dan lain sebagainya. Salah satu fakta lainnya ialah saat penari Rama dan Sinta diperankan dengan menggunakan Payas Agung dalam Tari Kecak.

Terdapat bara api akan diinjak oleh tiap penari tanpa memakai alas kaki maupun hanya sekedar menggunakan kaki telanjang saja di tengah panggung. Tiap pemain memakai bunga kamboja yang disematkan pada telinga mereka. Beberapa tokoh dalam kisah Ramayana seperti Topeng Rahwana, Hanoman dan Sugriwa juga

muncul pada pementasan kemudian Rama dan Shinta menjadi tokoh utama. Tempat sesajen disediakan karena dipercaya bisa membantu mendatangkan keberuntungan dan menolak semua kesialan yang ada.

Lontar monyeh menceritakan tentang tiga raja yang berkuasa di Indrapandita, Layangsari, dan Indrasekar. Raja Indrapandita memiliki 9 putri, tetapi putri bungsunya yaitu Diah Winangphia terpaksa diasangkan bersama pengasuhnya karena mendapat fitnah dari kakaknya. Diah Winangphia meyukai lukisan kemudian suatu ketika secara tidak sengaja lukisannya tertiu angin hingga sampai ke kerajaan Indrasekar. Lukisan tersebut sampai pada putra bungsu Raja yang bernama Raden Witarasari.

Raden Witarasar pun terpesona dengan kecantikan Diah Winangphia dan berusaha mencari orang pada potret lukisan tersebut. Dibantu kakak sulungnya, (Raden Kitab Muncar),

Raden Witarasar pun menjadi monyet dan tinggal bersama. Suatu ketika, penyamaran Raden Witarasar pun terbongkar. Ia pun menjelaskan asal usulnya dan menyatakan perasaannya pada Diah Winangphia dan keduanya pun hidup bahagia bersama. Skrip cerita Lontar Monyeh ditulis menggunakan aksara Jawa tetapi memakai bahasa Lombok di atas ikatan kayu tipis yang disebut Takepan sasak. Pada kesenian sasakan memakai macepat, begitu juga dengan Cekepung. Yang membedakan adalah

pada irama “penge-cek” nya. Pada Cekepung, pupuh yang biasa dipakai yakni Sinom dan Asmaradana namun tidak membatasi macepat yang lain untuk digunakan. Bahasa yang dipakai tetap 3 yakni, Lombok, Bali dan Jawa Kuno.

### **Analisa Akulturasi Budaya Jawa, Bali dan Lombok**

Naga Besukih dipercaya sebagai suatu makhluk mitologi yang berasal dari Bali. Naga besukih diceritakan sebagai naga berkepala dua yang memiliki sisik berlian dan ekor emas. Cerita mengenai naga Besukih muncul dalam legenda Manik Angkeran yang memotong ekor naga Besukih di kawah gunung Agung, legenda berujung dengan terciptanya Selat Bali yang memisahkan pulau Jawa dan pulau Bali.

Elemen yang didapatkan dari legenda naga besukih adalah warna emas dan berlian naga besukih, 2 kepala naga besukih dan Selat malaka. Cekepung adalah sebuah teater atau tradisi lisan Lombok yang menyuguhkan ungkapan-ungkapan tentang sosial masyarakat dan mengandung pesan-pesan kehidupan dengan menggunakan tembang macapat. Kata Cekepung berasal Tradisi makepung diadopsi dari budaya masyarakat Suku Sasak di Lombok serta mengambil materi cerita dari lontar monyeh. Lontar monyeh merupakan cerita atau ungkapan tradisional berbahasa kawi (Jawa Kuno) dan Bahasa Sasak, kemudian dikembangkan di Bali. Cekepung memakai

suara vocal dengan mengucapkan “cak, pung, cak, pung” membentuk satu ‘ansambel’ gamelan diiringi berupa seruling & rebana sebagai tambahan irama Tari kecak juga menjadi salah satu elemen yang terlihat pada budaya Cekepung. Pemakaian Saput Poleng (Kain Poleng) Bali sering terlihat diikatkan ke tubuh penari saat pementasan. Bara api yang menjadi bagian dari gerakan tari kecak menjadi elemen yang penting. Selain itu, detail seperti bunga kamboja yakni untuk menampakkan kesucian hati saat memuja Sang Hyang Widi Sawa, para leluhur, dan para resi atau guru dalam bidang spiritual sangat penting.

Tambang macepat merupakan aturan tembang dalam kebudayaan Jawa yang juga digunakan pada kesenian cekepung namun menggunakan bahasa Bali, Lombok dan Jawa Kuno Elemen yang didapatkan dari cekepung adalah saput poleng sudhamala, bunga kamboja, gelang kerincing, bara api, pemeran rama & shinta, dan topeng tokoh ramayana (Hanoman).

### Implementasi Design - Trend WGSN A/W 24/25



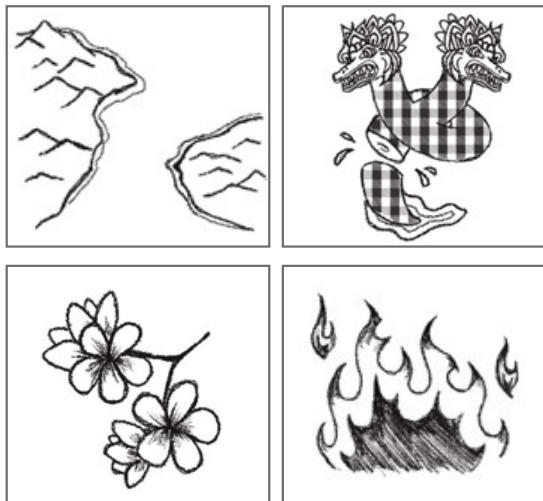
**Gambar 1.0** Tren *Fashion Directions* WGSN Autumn Winter 24/25 Prints & Patterns Sumber: WGSN Fashion Directions A/W 24/25

### Moodboard



**Gambar 2.0** Moodboard  
Sumber: Koleksi Pribadi

### Eksplorasi Motif



**Gambar 3.0 a,b,c,d.** Hasil elemen eksplorasi motif  
Selat Bali, Naga Besukih, Bunga Kamboja & Bara Api  
Sumber: Koleksi Pribadi

- a. Selat Bali: Elemen dikembangkan dari bentuk selat Bali yang memisahkan pulau Bali dari pulau Jawa
- b. Naga Besukih: Elemen dikembangkan dengan adanya kombinasi bentuk naga besukih yang ekornya telan dipotong, sisik

naga diilustrasikan menggunakan kain Poleng khas Bali

- c. Bunga Kamboja: Elemen Bunga Kamboja memiliki bentuk bunga kamboja saat masih di rantingnya
- d. Bara Api: Elemen Bara api dikembangkan dari bara api yang dinyalakan pada performa tari kecak



Gambar 4.0 Hasil eksplorasi motif ukuran 1x1 dan 1x4

Sumber: Koleksi Pribadi

Elemen yang telah dikembangkan disusun menjadi sebuah motif yang memiliki struktur *seamless*, dengan variasi perbandingan 1x1 dan 1x4

### Pengembangan Design



Gambar 5.0 Hasil desain  
Sumber: Koleksi Pribadi

Koleksi mengambil inspirasi dari tokoh Rama dan Sinta di cerita tari kecak dalam Cekepung, tokoh perempuan dan laki-laki tersebut menjadi dasar pengembangan desain uniseks. Design uniseks menggunakan *style cut out formalwear*. menggunakan siluet A/H dan dengan menonjolkan motif dari akulturasi budaya Jawa-Bali-Lombok yang didominasi dengan dasar tren WGSN A/W 24/25 *prints and pattern*, penggunaan elemen *wrap skirt* terinspirasi dari sarung penari kecak. Penggunaan warna merah sebagai *emphasis* pada design mengambil inspirasi dari pakaian penari kecak dan kancing

yang menggunakan elemen lonceng emas yang digunakan pada gelang tari kecak.

## KESIMPULAN

Akulturasi budaya merupakan proses terjadinya pertemuan antar dua atau lebih suatu budaya atau kelompok dan memiliki interaksi. Akulturasi juga terjadi karena beberapa faktor dan unsur, salah satu contohnya ialah Adisi yang merupakan pencampuran antara budaya lama dan budaya baru. Berdasarkan ide pengembangan, pencampuran antara budaya Jawa, Bali, Lombok dari elemen-elemen Cekepung dan Selat Bali dibuat menjadi sebuah pengembangan motif yang dituangkan dalam koleksi busana uniseks (tidak dikaitkan dalam jenis kelamin tertentu). Selain pengembangan motif, terdapat juga pengembangan siluet pada bawahan busana yang terinspirasi dari penari kecak. Pengembangan motif dan busana ini juga dibuat berdasarkan *trend fashion* terkini dari *WGSN Autumn Winter 24/25 Prints & Pattern*. Tujuan dibuatnya koleksi busana akulturasi dari tiga pulau ini untuk melestarikan budaya Nusantara dalam bentuk fesyen.

## DAFTAR PUSTAKA

*Gunung Agung Dan Kisah Antara naga Besukih dengan Empu Sidhimantra*. (n.d.). Swanarapala. <https://student-activity.binus.ac.id/swanarapala/2022/07/gunung-agung-dan-kisah-antara-naga-besukih-dengan-empu-sidhimantra/>

Kumparan. (2023, May 3). *Pengertian Akulturasi, Penyebab, Dan Contohnya*. kumparan. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-akulturasi-penyebab-dan-contohnya-20JwqSglunE>

Mengenal APA ITU Akulturasi Budaya. (2022, July 25). Biro Administrasi Kemahasiswaan, Alumni dan Informasi –Universitas Medan Area. <https://bakai.uma.ac.id/2022/07/25/mengenal-apa-itu-akulturasi-budaya/> Selidik. (2018, June 19). *Naga Besukih*. kumparan. <https://kumparan.com/selidik/naga-besukih>

Setiawan, E. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/akulturasi>

UNIVERSITAS SAINS & TEKNOLOGI KOMPUTER. (n.d.). *Selat Bali*. Program Kelas Karyawan (Kuliah Online / Blended) | S1 | Terakreditasi | Universitas STEKOM Semarang. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Selat\\_Bali](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Selat_Bali)

Yasmini, W. Y. (2014). Kesenian Cekepung sebagai Media Penanaman Rasa Kebersamaan dan Persatuan di Desa Budakeling, Karangasem. *LAMPUHYANG*, 5(1), 77-91.

S. (2019, March 14). *Naga Besukih*. Kumparan. <https://kumparan.com/selidik/naga-besukih>

- Warisan Budaya Takbenda | Beranda. (n.d.). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2320>
- Sedana, I. B. P., & Foley, K. (1993). The Education of a Balinese Dalang. *Asian Theatre Journal*.<https://doi.org/10.2307/1124218>
- Sasak. (2021, December 15). Takepan Sasak - Sasak. Sasak. <https://www.sasak.org/takepan-sasak/>
- Harum, D. (2019). MITOS NAGA DALAM KHASANAH CERITA RAKYAT DUNIA. *Ceudah*, 9(1), 36–47.
- Nurhayati, P. (2015, December 10). Kesetiaan Shinta Pada Rama dalam Tari Kecak Halaman 1 - Kompasiana. com.KOMPASIANA. [https://www.kompasiana.com/www.nurhayatiipitit.com/566924620323bdf0cead58\\_d/kesetiaan-shinta-pada-rama-dalam-tari-kecak](https://www.kompasiana.com/www.nurhayatiipitit.com/566924620323bdf0cead58_d/kesetiaan-shinta-pada-rama-dalam-tari-kecak)
- Nadiazhri. (2023, February 14). PAKAIAN ADAT BALI PRIA WANITA DAN KEUNIKANNYA. Tabbayun. <https://tabbayun.com/pakaian-adat-bali/>
- Sondang, E. (2022, October 20). 3 Jenis Pakaian Adat Bali, Ciri Khas, dan Filosofisnya. theAsianparent: Situs Parenting Terbaik Di Indonesia. <https://id.theasianparent.com/pakaian-adat-bali>
- Putra, R. (2023, March 23). Bukan Leak, Ini 10 Makhluk Mitologi Bali yang Wajib Kamu Tahu.IDNTimes.<https://www.idntimes.com/science/discovery/rangga-putra/10-makhluk-mitologi-bali-c1c2?page=all>
- Ahmad, R. (2019, April 12). Tarian Kecak Meriahkan Doa Bersama dan Festival Seni Budaya.Akurat.<https://akurat.co/tarian-kecak-meriahkan-doa-bersama-dan-festival-seni-budaya>
- Bona, S. V. (2016, August 3). Cakepung Lontar Monyeh, Kisah Cinta Putri Raja yang Diasingkan.Tribun- bali.com.<https://bali.tribunnews.com/2016/08/03/cakepung-lontar-monyeh-kisah-cinta-putri-raja-yang-diisingkan>
- W. (2017, October 12). Cekepung: Bentuk Akulturasi Budaya Antara Jawa, Bali dan Lombok - Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali,NTB,NTT.<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/cekepung-bentuk-akulturasi-budaya-antara-jawa-bali-dan-lombok/>
- detikBali, T. (2022, July 7). Cakepung, Kesenian Karangasem yang Erat dengan Budaya SasakLombok.Detikbali.<https://www.detik.com/bali/budaya/d-6168102/cakepung-kesenian-karangasem-yang-erat-dengan-budaya-sasak-lombok>
- Azizah, L. N. (2022, December 18). Mengenal Sejarah dan Asal Tari Kecak - Gramedia Literasi. GramediaLiterasi. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-kecak.html>

- gramedia.com/literasi/sejara-h-asal-tari-kecak/amp//
- Yasmini, W. Y. (2014). Kesenian Cekepung sebagai Media Penanaman Rasa Kebersamaan dan Persatuan di Desa Budakeling, Karangasem. LAMPUHYANG, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhan.v5i1.159>
- Faris, B. A. (2019, May 18). Lunturnya Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya Tradisional Indonesia. <https://www.indonesiana.id/profil/read/133646/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-tradisional-indonesia>.
- Sulistiani, N. (2022, January 28). 5 Alasan Kaum Muda Kurang Menyukai Seni Budaya Tradisional. Kompasiana. com. <https://www.kompasianaa.com/amp/ninasulistiani0378/61f3fd8f870000343f265ef2/3-alasan-kaum-muda-kurang-menyukai-seni-budaya-tradisional>
- Kompas Cyber Media. (2008, September 13). Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional - . Kompas.com.KOMPAS.com. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2008/09/14/02422737/oasecakrawala>
- Makna & Filosofi Kain Poleng Bali. (n.d.). BloggerBali. <https://www.komangputra.com/makna-filosofi-kain-poleng-bali.html>
- Khairally, E. T. (2022, November 21). Saput Poleng (Kain Poleng) Bali: Sejarah dan Fungsinya. DetikBali. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6418416/saput-poleng-kain-poleng-bali-sejarah-dan-fungsinya>
- Pambudi, N. S. H., Haldani, A., & Adhitama, G. P. (2019). Studi preferensi masyarakat Jakarta terhadap genderless fashion. *Jurnal Rupa*, 4(1), 54.